SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Resistensi Penggunaan Bahasa Sasak dalam Proses Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Tingkat Sekolah Dasar (SDN 1 Sembalun Lawang)

Abdul Basit[1], Feby Arief Nugroho[2], Yoga Pratama[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Korespondensi: abdulbasyid604@gmail.com[1] nugrohofeby@gmail.com[2] yogapratamarth@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 1th, 2026
Revised Nov 12th, 2026
Accepted Nov 21th, 2026

Keyword:
Resistensi; Bahasa Sasak; Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji resistensi SDN 1 Sembalun Lawang dalam mempertahankan Bahasa Sasak melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, serta fungsi dan keunggulannya terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Dilatarbelakangi ancaman pergeseran bahasa daerah oleh dominasi Bahasa Indonesia dan digital, SDN 1 Sembalun Lawang menerapkan resistensi positif dengan mengintegrasikan Bahasa Sasak secara mendalam dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 1 Sembalun Lawang . Hasilnya menunjukkan bentuk resistensi meliputi: (1) Struktural (kurikulum muatan lokal, bahasa pengantar); (2) Pedagogis (metode interaktif kontekstual); (3) Linguistik (lingkungan imersif); dan (4) Psikologis/Sosial (membangun kebanggaan siswa). Resistensi ini menghasilkan peningkatan pemahaman materi, motivasi dan antusiasme siswa, serta penguatan identitas budaya dan kebanggaan lokal. Meskipun ada hambatan seperti keterbatasan sumber daya guru, pengaruh media digital, dan kurangnya motivasi siswa, resistensi proaktif ini terbukti efektif. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, divalidasi melalui triangulasi, member check, dan prolonged engagement. Disarankan sekolah terus memperkuat inisiatif ini dengan pengembangan materi, peningkatan kompetensi guru, dan kolaborasi komunitas.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya sekaligus membantu peserta didik memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungannya. Bahasa Sasak, khususnya di lingkungan masyarakat Lombok, bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan media pewarisan budaya, etika, dan norma sosial. Bahasa daerah memiliki hubungan erat dengan identitas masyarakat karena di dalamnya terkandung pengetahuan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (UNESCO, 2019). Namun, perkembangan zaman serta dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari memberikan tantangan terhadap keberlangsungan bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda (Darmurtika et al., 2025).

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian dalam lingkungan pendidikan, termasuk di SDN 1 Sembalun Lawang. Berdasarkan kondisi awal yang menjadi latar penelitian, penggunaan Bahasa Sasak dalam proses pembelajaran berbasis budaya lokal belum berjalan secara optimal. Resistensi terhadap penggunaan bahasa daerah dapat terlihat dari kecenderungan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia, kurangnya rasa percaya diri ketika berbicara menggunakan Bahasa Sasak, serta anggapan bahwa bahasa daerah kurang diperlukan dalam pembelajaran formal. Permasalahan tersebut berkaitan dengan perubahan sikap bahasa dan pengaruh lingkungan sosial terhadap kebiasaan berbahasa generasi

muda (Dewi et al., 2022). Penelitian mengenai pemertahanan Bahasa Sasak di kalangan masyarakat Lombok juga menunjukkan bahwa keberlangsungan bahasa daerah membutuhkan dukungan lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan (Sugianto & Hasby, 2023).

Padahal, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran memiliki manfaat bagi perkembangan peserta didik, terutama dalam membangun karakter, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Bahasa ibu dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Pemanfaatan bahasa lokal pada jenjang sekolah dasar juga menjadi salah satu perhatian dalam kebijakan pendidikan karena penguasaan bahasa pengantar berkaitan dengan efektivitas proses belajar, khususnya pada kelas awal (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2023). Integrasi bahasa dan budaya lokal dalam pembelajaran juga dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal lingkungan sosial dan budayanya melalui kegiatan pendidikan (Eliyanti et al., 2024).

Dominasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan nasional juga menjadi tantangan bagi keberadaan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Penelitian Hakim et al. (2024) menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa daerah di sekolah dasar memerlukan strategi reproduksi budaya yang melibatkan lingkungan pendidikan. Sementara itu, penelitian Rafaela et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam lingkungan sekolah dasar masih terbatas dibandingkan dengan bahasa nasional. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan bahasa daerah dalam pendidikan tidak cukup hanya dipertahankan melalui komunikasi sehari-hari, tetapi juga perlu memperoleh ruang dalam kegiatan pembelajaran dan kebijakan sekolah.

Sekolah Dasar Negeri 1 Sembalun Lawang sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat Sasak memiliki peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa dan budaya lokal. Penggunaan Bahasa Sasak dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui komunikasi guru dan siswa, penggunaan cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, serta pemberian contoh materi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Praktik pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar perlu diarahkan untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya bahasa ibu sebagai bagian dari identitas budaya (Yulianto et al., 2023). Penelitian Marutia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran terhadap bahasa ibu dapat menumbuhkan penghargaan siswa terhadap bahasa daerah dan identitas budayanya.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat turut memberikan tantangan terhadap penggunaan Bahasa Sasak. Paparan media digital, penggunaan bahasa Indonesia, dan bahasa asing dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa peserta didik. Penelitian mengenai pemertahanan Bahasa Sasak di sekolah dasar menunjukkan bahwa dominasi bahasa nasional, keterbatasan dukungan kurikulum, serta perkembangan teknologi menjadi tantangan dalam menjaga keberadaan bahasa daerah di kalangan generasi muda (Darmurtika et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menempatkan bahasa daerah sebagai bagian dari kegiatan pendidikan tanpa mengabaikan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Penelitian mengenai integrasi budaya Sasak dalam pembelajaran juga memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui permainan tradisional dan kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa. Integrasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal budaya daerah sekaligus mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual (Azmussya'ni et al., 2026). Dengan demikian, penggunaan Bahasa Sasak dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pelestarian bahasa, tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya membangun hubungan antara materi pembelajaran dan kehidupan sosial budaya peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi Bahasa Sasak sebagai sarana pembelajaran berbasis budaya lokal dengan kenyataan penggunaannya di sekolah dasar. Bahasa daerah memiliki fungsi penting dalam membangun kedekatan peserta didik dengan lingkungan budaya dan pengalaman sehari-hari, tetapi penggunaannya dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian terbaru mengenai revitalisasi Bahasa Sasak di sekolah dasar di Lombok juga memperlihatkan pentingnya dukungan kebijakan dan pelaksanaan program sekolah agar upaya pelestarian bahasa dapat berjalan secara berkelanjutan (Putri & Putra, 2026).

Resistensi terhadap penggunaan Bahasa Sasak dalam pembelajaran perlu dikaji dari aspek pedagogis, sosiolinguistik, dan kebijakan pendidikan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan bahasa daerah dengan tuntutan kurikulum nasional. Di sisi lain, persepsi siswa, kemampuan guru, ketersediaan bahan ajar, serta dukungan lingkungan sekolah turut menentukan keberhasilan penggunaan Bahasa Sasak dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk mengidentifikasi bentuk resistensi, faktor penyebab, dan upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Sasak di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk resistensi terhadap penggunaan Bahasa Sasak dalam proses pembelajaran berbasis budaya lokal di SDN 1 Sembalun Lawang, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya resistensi, serta upaya sekolah dan guru dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal, sekaligus mendukung pelestarian Bahasa Sasak di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai resistensi penggunaan Bahasa Sasak dalam proses pembelajaran berbasis budaya lokal di SDN 1 Sembalun Lawang. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial para informan dalam lingkungan sekolah tanpa melakukan manipulasi terhadap keadaan yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Sembalun Lawang, Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lingkungan sekolah yang memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan Bahasa Sasak dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Sasak, guru kelas IV, serta siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai penggunaan Bahasa Sasak dalam pembelajaran.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mengetahui bentuk resistensi, manfaat, serta faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan Bahasa Sasak. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah, bahan ajar, dokumen pembelajaran, serta berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dan pembelajaran berbasis budaya lokal (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada informan agar diperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan kendala dalam penggunaan Bahasa Sasak. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, penggunaan Bahasa Sasak oleh guru, serta respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen sekolah dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Sasak (Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi digunakan untuk membantu memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang berkaitan dengan resistensi penggunaan Bahasa Sasak. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan data untuk menemukan makna dan memperoleh kesimpulan berdasarkan bukti penelitian yang telah dikumpulkan (Miles & Huberman, 1994).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, pemeriksaan anggota (*member check*), dan perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi

dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi kepada informan agar sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Sementara itu, perpanjangan keikutsertaan dilakukan melalui keterlibatan peneliti dalam lingkungan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Resistensi Penggunaan Bahasa Sasak dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Sembalun Lawang, ditemukan bahwa resistensi penggunaan Bahasa Sasak dilakukan melalui berbagai upaya positif yang bertujuan mempertahankan keberadaan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Resistensi tersebut tidak hanya berbentuk penolakan terhadap dominasi bahasa lain, tetapi juga diwujudkan melalui kebijakan sekolah, penerapan metode pembelajaran, pembiasaan berbahasa, serta upaya membangun kebanggaan siswa terhadap budaya lokal. Bentuk resistensi tersebut meliputi aspek struktural, pedagogis, linguistik, dan psikologis atau sosial.

Pada aspek struktural, sekolah berupaya memperkuat kedudukan Bahasa Sasak melalui kurikulum muatan lokal dan penggunaannya sebagai bahasa pendukung dalam beberapa mata pelajaran. Kepala SDN 1 Sembalun Lawang, Sahidi, S.Pd., menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya menjadikan Bahasa Sasak sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi juga mendorong penggunaannya dalam pembelajaran lain, khususnya ketika menjelaskan materi Seni Budaya. Dalam wawancara pada 27 April 2026, beliau menyampaikan bahwa penguatan kurikulum muatan lokal merupakan salah satu bentuk komitmen sekolah dalam mempertahankan Bahasa Sasak. Selain itu, sekolah juga mendorong pengembangan bahan ajar lokal berupa lembar kerja edukatif dan kumpulan cerita pendek berbahasa Sasak. Hasil observasi memperlihatkan adanya penggunaan Bahasa Sasak dalam pembelajaran Seni Budaya serta upaya pengembangan materi ajar lokal, meskipun ketersediaannya masih terbatas.

Pada aspek pedagogis, guru menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif dengan memanfaatkan bahasa serta budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Marhaini, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Sasak, menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan melalui permainan peran, mendongeng cerita rakyat, dan mengajak siswa menggunakan Bahasa Sasak ketika membicarakan aktivitas di rumah maupun lingkungan sekitar. Dalam wawancara pada 28 April 2026, beliau menjelaskan bahwa metode tersebut digunakan agar siswa lebih aktif menggunakan Bahasa Sasak selama proses pembelajaran. Sementara itu, Eko, S.Pd., selaku guru kelas IV, mengungkapkan bahwa dirinya sering menggunakan Bahasa Sasak untuk membantu siswa memahami materi yang dianggap sulit. Penggunaan contoh dari lingkungan sekitar, lagu daerah, dan diskusi kelompok berbahasa Sasak menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru menggunakan kosakata Sasak ketika menjelaskan materi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi menggunakan bahasa daerah.

Pada aspek linguistik, sekolah berupaya membangun lingkungan yang membiasakan siswa menggunakan Bahasa Sasak dalam komunikasi sehari-hari. Kepala sekolah mendorong guru dan siswa agar berkomunikasi menggunakan Bahasa Sasak, termasuk di luar jam pembelajaran formal. Guru Bahasa Sasak juga membiasakan penggunaan bahasa daerah ketika memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan di kelas. Siswa yang mencampurkan Bahasa Indonesia diarahkan secara perlahan untuk menemukan padanan kata dalam Bahasa Sasak. Selain itu, siswa diberikan kegiatan kreatif berupa pembuatan pantun dan deskripsi sederhana mengenai lingkungan sekolah menggunakan Bahasa Sasak. Berdasarkan observasi, pembiasaan tersebut terlihat melalui penggunaan Bahasa Sasak dalam interaksi pembelajaran dan kegiatan kreatif siswa.

Pada aspek psikologis dan sosial, sekolah berusaha menumbuhkan rasa bangga serta meningkatkan penghargaan siswa terhadap bahasa dan budaya daerah. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan lomba bercerita, pentas seni, dan pekan bahasa daerah. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak menganggap Bahasa Sasak sebagai bahasa yang ketinggalan zaman, tetapi sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dipertahankan. Dengan demikian, bentuk resistensi yang dilakukan sekolah tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam pembelajaran, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

2. Fungsi dan Keunggulan Penggunaan Bahasa Sasak terhadap Efektivitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Sasak dalam pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan manfaat terhadap pemahaman materi, motivasi belajar, keberanian

berkomunikasi, dan penguatan identitas budaya siswa. Bahasa Sasak menjadi sarana komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga materi yang disampaikan guru lebih mudah dipahami.

Hafizah, siswa kelas V, mengungkapkan bahwa dirinya lebih mudah memahami materi ketika guru menjelaskan menggunakan Bahasa Sasak. Ia merasa suasana pembelajaran menjadi lebih akrab seperti sedang berbicara bersama keluarga di rumah sehingga tidak merasa canggung ketika ingin bertanya. Hal serupa disampaikan Zulfan, siswa kelas IV, yang menyatakan bahwa penjelasan menggunakan Bahasa Sasak membuat materi lebih mudah dipahami dan kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan. Sementara itu, Ani, siswa kelas V, mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa daerah membuat materi lebih mudah diingat sekaligus menumbuhkan rasa bangga karena bahasa daerahnya digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut diperoleh melalui wawancara pada 28 April 2026.

Selain membantu pemahaman materi, penggunaan Bahasa Sasak juga memberikan pengaruh terhadap keberanian dan partisipasi siswa. Hafizah menyampaikan bahwa dirinya lebih berani bertanya dan menjawab ketika guru menggunakan Bahasa Sasak karena merasa lebih santai dan tidak terlalu takut melakukan kesalahan. Zulfan juga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah membuatnya lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Sementara itu, Ani menyebutkan bahwa penggunaan Bahasa Sasak ketika guru bercanda dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan membuat siswa semakin bersemangat mengikuti pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Marhaini, M.Pd., yang menjelaskan bahwa motivasi siswa meningkat ketika materi disampaikan melalui permainan tebak kata, lagu daerah, dan cerita rakyat. Eko, S.Pd., juga menyampaikan bahwa penggunaan lagu daerah, cerita rakyat Sasak, dan permainan tradisional dapat membantu siswa lebih fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran. Menurutnya, suasana pembelajaran yang santai membuat siswa lebih berani menggunakan bahasa daerah dan mengurangi hambatan psikologis yang mereka alami.

Manfaat penggunaan Bahasa Sasak juga terlihat pada beberapa mata pelajaran. Dalam pembelajaran IPA, guru menggunakan nama-nama tumbuhan yang dikenal siswa dalam Bahasa Sasak sehingga materi lebih mudah dihubungkan dengan lingkungan sekitar. Pada pembelajaran Matematika, konsep pembagian dijelaskan menggunakan contoh benda-benda yang terdapat di lingkungan siswa dan disampaikan dengan bahasa daerah. Sementara itu, dalam pembelajaran IPS, guru mengaitkan materi sejarah Lombok dengan cerita lokal, pantun, dan peribahasa Sasak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penggunaan Bahasa Sasak menjadikan kegiatan pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman siswa serta membantu mereka memahami materi sekaligus mengenal budaya daerahnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah dapat menjadi jembatan untuk memahami konsep pembelajaran yang abstrak melalui pengalaman yang lebih kontekstual. Penggunaan bahasa dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna serta memperkuat identitas budaya peserta didik (Gay, 2010). Dengan demikian, penggunaan Bahasa Sasak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendukung pemahaman materi dan pengembangan rasa percaya diri siswa.

3. Faktor Pendukung Penggunaan Bahasa Sasak dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Keberhasilan penggunaan Bahasa Sasak di SDN 1 Sembalun Lawang didukung oleh beberapa faktor, baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sahidi, S.Pd., selaku kepala sekolah, menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan program tersebut adalah adanya kurikulum muatan lokal yang mewajibkan pembelajaran Bahasa Sasak. Kurikulum tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pendidikan.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan dari Dinas Pendidikan melalui penyediaan beberapa buku ajar Bahasa Sasak, meskipun jumlahnya belum merata. Dukungan masyarakat juga menjadi bagian penting karena masyarakat di lingkungan Sembalun masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Sasak. Kondisi ini memberikan dukungan moral terhadap upaya sekolah dalam mempertahankan bahasa daerah.

Selain itu, sebagian besar guru di SDN 1 Sembalun Lawang merupakan masyarakat asli Lombok dan memiliki kemampuan berbahasa Sasak. Kondisi tersebut menjadi modal awal dalam mengintegrasikan Bahasa Sasak ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat menggunakan bahasa daerah secara langsung ketika menjelaskan materi, memberikan contoh, maupun berkomunikasi dengan

siswa. Hasil dokumentasi dan observasi turut memperlihatkan adanya kurikulum muatan lokal Bahasa Sasak serta keterlibatan guru yang memiliki kemampuan menggunakan bahasa tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, faktor pendukung penggunaan Bahasa Sasak tidak hanya berasal dari kebijakan formal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kemampuan guru. Adanya hubungan antara kurikulum, kompetensi awal guru, serta dukungan masyarakat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pelestarian bahasa daerah.

4. Faktor Penghambat Penggunaan Bahasa Sasak dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Meskipun penggunaan Bahasa Sasak memberikan berbagai manfaat, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus, kurangnya bahan ajar kreatif, pengaruh bahasa nasional dan media digital, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri sebagian siswa.

Keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu hambatan yang disampaikan oleh kepala sekolah. Sahidi, S.Pd., menjelaskan bahwa jumlah guru yang benar-benar ahli dan memperoleh pelatihan khusus dalam pengajaran Bahasa Sasak masih kurang. Beberapa guru mengajar mata pelajaran tersebut karena penugasan, bukan karena memiliki spesialisasi dalam bidang pengajaran bahasa daerah. Eko, S.Pd., juga menyampaikan bahwa keterbatasan materi ajar yang kreatif dan inovatif membuat guru masih mengandalkan buku teks yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan pengembangan pembelajaran Bahasa Sasak belum dapat dilakukan secara maksimal.

Hambatan lainnya berasal dari pengaruh Bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang banyak digunakan melalui media digital. Sahidi, S.Pd., menjelaskan bahwa siswa lebih sering terpapar bahasa yang digunakan dalam media digital sehingga sebagian dari mereka mulai menganggap Bahasa Sasak kurang relevan untuk masa depan. Marhaini, M.Pd., juga menyampaikan bahwa paparan YouTube dan permainan digital yang menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa gaul memengaruhi pandangan siswa terhadap bahasa daerah. Sebagian siswa bahkan menganggap Bahasa Sasak kurang menarik atau kurang keren untuk digunakan.

Selain pengaruh lingkungan, rendahnya motivasi internal juga menjadi hambatan dalam pembelajaran. Eko, S.Pd., mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang menganggap Bahasa Sasak tidak perlu dipelajari secara formal karena sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Marhaini, M.Pd., menjelaskan bahwa beberapa siswa merasa malu dan kurang nyaman ketika harus berbicara panjang menggunakan Bahasa Sasak, terutama ketika tampil di depan kelas. Mereka cenderung memberikan jawaban singkat atau mencampurkan Bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia karena khawatir dianggap kurang mampu menggunakan bahasa nasional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan penggunaan Bahasa Sasak tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik, tetapi juga berhubungan dengan persepsi, kebiasaan, serta kepercayaan diri siswa. Dominasi bahasa nasional dan pengaruh media digital turut membentuk pandangan sebagian siswa terhadap bahasa daerah. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian Bahasa Sasak melalui pendidikan membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Sembalun Lawang telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan Bahasa Sasak melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Upaya tersebut diwujudkan melalui penguatan kurikulum, penerapan metode pembelajaran kontekstual, pembiasaan penggunaan bahasa daerah, serta kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Penggunaan Bahasa Sasak memberikan manfaat terhadap pemahaman materi, motivasi, dan partisipasi siswa. Namun, keterbatasan sumber daya, pengaruh media digital, dan kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan program pelestarian bahasa daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resistensi penggunaan Bahasa Sasak dalam proses pembelajaran berbasis budaya lokal di SDN 1 Sembalun Lawang, dapat disimpulkan bahwa upaya mempertahankan Bahasa Sasak dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu penguatan kurikulum muatan lokal, penggunaan Bahasa Sasak dalam proses pembelajaran, pembiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, serta penyelenggaraan kegiatan budaya seperti lomba bercerita, pentas seni, dan pekan bahasa daerah. Guru juga menerapkan metode pembelajaran

kontekstual melalui permainan peran, cerita rakyat, lagu daerah, pantun, dan diskusi kelompok untuk mendorong keterlibatan siswa dalam menggunakan Bahasa Sasak.

Penggunaan Bahasa Sasak memberikan manfaat terhadap proses pembelajaran, terutama dalam membantu siswa memahami materi, meningkatkan keberanian bertanya dan menjawab, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran IPA, Matematika, dan IPS juga membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pelaksanaan upaya tersebut didukung oleh adanya kurikulum muatan lokal, ketersediaan beberapa bahan ajar, kemampuan berbahasa Sasak yang dimiliki sebagian besar guru, serta dukungan masyarakat terhadap pelestarian budaya daerah.

Meskipun demikian, penggunaan Bahasa Sasak masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan guru yang memiliki keahlian khusus dalam pengajaran bahasa daerah, kurangnya bahan ajar yang kreatif dan inovatif, pengaruh Bahasa Indonesia dan bahasa gaul melalui media digital, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri sebagian siswa dalam menggunakan Bahasa Sasak. Dengan demikian, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat penggunaan Bahasa Sasak dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari. Upaya tersebut diharapkan dapat menjaga keberadaan Bahasa Sasak sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Cetakan ke-15). Rineka Cipta.

Azmussya'ni, A., Hilmi, M. Z., Muzakkir, A., & Selviani, A. (2026). Integrasi budaya Sasak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui permainan tradisional terhadap ecoliteracy siswa SD di NTB. *Jurnal Education and Development, 14*(1), 166–171. https://doi.org/10.37081/ed.v14i1.7614

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darmurtika, L. A., Ibrahim, T., Rafsanjani, A., Komala, Y., Agustina, F., & Hayatunnufus. (2025). Pemertahanan Bahasa Sasak di tengah modernitas pada sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Telaah, 10*(1), 54–60. https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/28899

Hakim, M. A., Kurniawan, E., Gunawan, W., & Hermawan, B. (2024). Maintaining local languages in the elementary schools in Indonesia through Pierre Bourdieu's cultural reproduction strategies. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 11*(1). https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/ibtida/article/view/17345

Maruti, E. S., Parjib, Hadic, P. K., & Mahardhani, A. J. (2025). Effectiveness of conscientization learning models to improve the awareness of Javanese as a mother tongue for elementary school students in Indonesia. *Cogent Education, 12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2473850

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. (2023). *Optimising the use of local languages in early grades*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Policy_Brief-Optimising_the_Use_of_Local_Languages_in_Early_Grades_FIN_%281%29.pdf

Putri, B. Y. E. D., & Putra, M. (2026). Evaluating the implementation of Sasak language revitalization policy: Case studies in primary schools in Lombok. Dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-563-8_13

Rafaela, A. M. D., Artawa, K., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2024). The visible languages on landscape linguistics in primary schools in Kupang and the implementation of education language policy. *Cogent Social Sciences*. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376360

Sugianto, S., & Hasby, M. A. (2023). The language variations used among speakers of Sasak Lombok, West Nusa Tenggara. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching, 11*(1), 144–150. https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.6071

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UNESCO. (2019). *Education in a multilingual world: UNESCO education position paper*. https://www.unesco.org/en/articles/education-multilingual-world-unesco-education-position-paper

Yulianto, B., Maruti, E. S., Suhartono, Budinuryanta, Y., Shodiq, S., & Parji. (2023). Stimulating critical awareness of Javanese language in elementary schools: Exploring mother language teaching practices in Indonesia. *Cogent Education, 10*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2202782